Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Niat Berwirausaha Bagi Penyandang Disabilitas Di Yayasan Teman Hebat Berkarya Jakarta

Repita Dewi[1], Nandang[2], Ismail Yusup[3]
[1,2,3] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
E-mail: repitadewi.19@upi.edu[1], nandang@upi.edu[2], ismail_yusuf@upi.edu[3]

Article History:
Received: 17 Agustus 2025
Revised: 05 September 2025
Accepted: 22 September 2025

Keywords: *Entrepreneurship Training, Entrepreneurial Motivation, Entrepreneurial Intention, People with Disabilities*

Abstract: *This research is motivated by the limited employment opportunities for people with disabilities, making entrepreneurship training and entrepreneurial motivation crucial factors in increasing entrepreneurial intentions. The purpose of this study was to determine the perceptions of entrepreneurship training, entrepreneurial motivation, and entrepreneurial intentions, and to determine whether there is an influence between entrepreneurship training and entrepreneurial motivation on entrepreneurial intentions among people with disabilities at the Yayasan Teman Hebat Berkarya in Jakarta. The research method used was quantitative with a descriptive and verification approach. Based on the results of classical assumption tests and hypothesis testing, entrepreneurship training and entrepreneurial motivation had a positive effect on entrepreneurial intentions among people with disabilities at, amounting to 74.4%, while the remaining 25.6% was influenced by other variables not discussed in this study. The inconsistency of the training curriculum with the participants' actual needs, as well as low expectations and motivation for entrepreneurship, resulted in people with disabilities being less prepared to start businesses, resulting in underutilization of the skills acquired from the training.*

PENDAHULUAN

Data perkembangan wirausaha pada penyandang disabilitas di Indonesia menunjukkan tren peningkatan signifikan. Pada tahun 2021, hanya sekitar 0,34% penyandang disabilitas yang berwirausaha. Angka ini naik menjadi 0,81% pada tahun 2022, dan melonjak drastis pada 2023 menjadi 52,65% dari total populasi penyandang disabilitas. Meskipun demikian, sebagian besar penyandang disabilitas masih bergantung pada bantuan pemerintah maupun lembaga sosial, sehingga kemandirian ekonomi mereka belum sepenuhnya tercapai. Hal ini sejalan dengan pandangan Karim (2018) yang menyatakan bahwa isu disabilitas seringkali hanya dipandang dari

sisi bantuan sosial, bukan dari perspektif pemberdayaan potensi individu. Faktor seperti keterbatasan akses pendidikan, minimnya pelatihan keterampilan, dan kurangnya dukungan kewirausahaan menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kemandirian mereka.

Upaya pemberdayaan melalui pelatihan kewirausahaan menjadi salah satu strategi yang diyakini efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian penyandang disabilitas (Joesyiana, 2022). Pelatihan yang diberikan meliputi pembuatan produk, pemasaran, pengelolaan keuangan, keterampilan seni, hingga keterampilan teknis seperti kerajinan tangan, komputer, tata boga, dan menjahit. Meskipun demikian, hasil observasi dan wawancara di Yayasan Teman Hebat Berkarya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih ragu untuk memulai usaha mandiri, meskipun telah memperoleh keterampilan teknis. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor non-teknis, seperti kurangnya motivasi dan rasa percaya diri, yang turut memengaruhi niat berwirausaha. Niat berwirausaha sendiri merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses membangun usaha, mencakup perencanaan dan kesiapan menghadapi risiko (Monllor & Soto-Simeone, 2020). Tanpa niat yang kuat, keterampilan yang diperoleh dari pelatihan tidak serta-merta mendorong individu untuk memulai usaha. Motivasi menjadi pendorong utama yang dapat memperkuat niat tersebut (Rosmiati dkk., 2015), sehingga kombinasi pelatihan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan penyandang disabilitas. Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Amadea & Riana (2020) serta Lubis (2018), menunjukkan adanya hubungan positif antara pelatihan kewirausahaan, motivasi, dan niat berwirausaha. Namun, kajian serupa pada konteks penyandang disabilitas, khususnya di Yayasan Teman Hebat Berkarya, masih terbatas. Inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, mengingat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Menurut Purnomo (2017) dalam rangka melatih sikap, perilaku, gairah, kemampuan, dan kemauan setiap orang dalam menjalankan suatu perusahaan, pelatihan kewirausahaan merupakan kegiatan pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan dari sumber kepada penerimanya. Berdasarkan konsep ini, pelatihan kewirausahaan merupakan suatu prosedur yang akan menghasilkan hal-hal baru dan bakat-bakat khusus. Elemen penting lainnya dalam mengembangkan dan memupuk ambisi untuk memulai bisnis sendiri adalah pelatihan kewirausahaan. Menurut Muhtarom dkk. (2017), pelatihan kewirausahaan sangat penting untuk mendidik, membimbing, dan membantu orang-orang memulai bisnis mereka sendiri Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya. Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dorongan dan pelatihan kewirausahaan sangat penting dalam memengaruhi perspektif orang, perilaku, dan keterampilan individu untuk menjadi wirausahawan. Melalui pelatihan ini, seseorang dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam berwirausaha, yang pada akhirnya dapat menciptakan inovasi baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya wirausahawan-wirausahawan baru, diharapkan dapat memajukan suatu bangsa. Dalam penelitian ini, dimensi variabel pelatihan kewirausahaan menggunakan dimensi yang mengacu pada pendapat Valerio dkk. (2014) yaitu desain program, metode penyajian, konten dan kurikulum. Pada dimensi desain program mencakup beberapa indikator yaitu: tujuan yang ingin dicapai, strategi pembelajaran, penyampaian materi secara langsung, dan simulasi. Metode penyajian memiliki indikator yaitu:

tingkat perkembangan peserta, diskusi, praktik, penyampaian materi secara langsung, dan simulasi. Dimensi konten dan kurikulum mencakup indikator rencana, konsep, prosedur, sikap, nilai, dan relevan dengan kebutuhan peserta.

Keinginan untuk memenuhi tuntutan diri sendiri demi mencapai kinerja dan kepuasan kerja yang diinginkan dikenal sebagai motivasi kewirausahaan. Semangat atau dorongan untuk berwirausaha merupakan salah satu kualitas yang perlu dimiliki calon pemilik bisnis (Sukma dkk., 2022). Selain itu, Subramani dkk. (2020) mengatakan wirausaha merupakan seseorang zatau kelompok yang terdorong, memikirkan langkah ke depannya, tidak terpengaruh oleh kemampuan mereka yang sangat dapat beradaptasi, yang memungkinkan mereka untuk mengatur dan mengawasi proses pencarian, pengidentifikasian. Selain itu, Motivasi memiliki fungsi untuk menjadi faktor mempengaruhi minat berwirausaha. Menurut Kallas (2019), motivasi adalah aspirasi individu untuk memobilisasi kapasitas dan energinya sendiri untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, motivasi untuk menjadi seorang pengusaha mencerminkan tingkat ambisi dan keinginan untuk menciptakan sebuah bisnis. Rosmiati (2015) menjelaskan bahwa motivasi dalam kewirausahaan meliputi motivasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan kewirausahaan, seperti tujuan yang melibatkan pengenalan dan eksploitasi terhadap peluang bisnis. Seseorang harus memiliki motivasi berwirausaha agar dapat memiliki minat berwirausaha yang sukses karena individu yang bermotivasi tinggi dapat mengembangkan pola pikir yang terus bergerak maju untuk mencapai tujuan. Berdasarkan penjelasan dari beberapa definisi diatas terdapat kesimpulan, bahwa Motivasi berwirausaha adalah dorongan dalam diri sendiri yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan kerja yang diinginkan dan menikmati pekerjaan mereka. Seperti yang diajarkan dalam praktik kewirausahaan oleh pelajaran PKK, tindakan ini penting dikuasai clon wirausahaan agar mereka dapat menciptakan peluang dan menghasilkan sesuatu yang baru.

Dalam penelitian ini, dimensi variabel motivasi berwirausaha mengacu pada pendapat Venesaar (2006), yaitu *Ambition for Freedom* (ambisi untuk kebebasan), *Self-Realisation* (Realisasi diri), dan *Pushing Factors* (Faktor pendorong). Dimensi Ambition for freedom mencakup 3 indikator yaitu : Kebebasan, lebih dihormati, dan mengembangkan hobi dalam berwirausaha. Pada dimensi Self Realition terdapat empat indikator yaitu : Penyesuaian diri, tanggung jawab, pembentukan karakter, dan merasakan tantangan. Selanjutnya pada dimensi terakhir pushing factors mencakup indikator yaitu : kehilangan kesempatan kerja, memperoleh pendapatan, serta perilaku.

Instrumen untuk menilai persepsi responden terkait niat berwirausaha merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Adnyana & Purnami (2016). Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian tentang *entrepreneurial intentions* telah berfokus pada topik ini karena dianggap dapat menggambarkan tindakan yang sebenarnya melalui *intentions* yang terkait dengan tindakan. Niat berwirausaha adalah elemen penting yang harus diingat saat mempelajari dan menerapkan proses kewirausahaan dan memulai bisnis baru. Ini menunjukkan seberapa serius seseorang memulai bisnis baru. Niat berwirausaha muncul karena adanya rasa ketertarikan dan kepuasan terhadap kegiatan berwirausaha (Barba-Sánchez & Atienza-Sahuquillo, 2018). Lebih lanjut, niat berwirausaha juga menggambarkan tingkat komitmen seseorang terhadap keinginan untuk memulai usaha baru. Niat ini bukan hanya sebagai bentuk aspirasi pribadi, tetapi juga menjadi indikator kesiapan mental dan fisik dalam menghadapi tantangan serta risiko yang ada dalam perjalanan kewirausahaan. Oleh karena itu, niat berwirausaha merupakan elemen yang sangat penting dalam memahami keseluruhan proses kewirausahaan, khususnya dalam konteks pendirian usaha baru. Tanpa niat yang kuat, keberhasilan dalam mendirikan dan mengembangkan usaha akan lebih sulit tercapai, menjadikannya isu sentral yang perlu mendapat perhatian serius

dalam kajian kewirausahaan (Adnyana & Purnami, 2016). Berdasarkan beberapa definisi-definisi yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa niat berwirausaha merupakan motivasi dari dalam diri yang menunjukkan kesungguhan, dedikasi, dan keberanian individu untuk memulai serta menjalankan usaha secara independen. Niat ini muncul dari rasa tertarik, kepuasan pribadi, pengalaman, dan ekspektasi terhadap hasil, serta berperan sebagai langkah awal yang krusial dalam proses kewirausahaan karena menunjukkan kesiapan secara mental maupun fisik untuk menghadapi tantangan dan risiko dalam mendirikan usaha baru.

Dalam penelitian ini, dimensi variabel niat berwirausaha menggunakan dimensi yaitu *desires* (keinginan), *plans* (rencana) dan *behavior expectancies* (harapan perilaku). Pada dimensi *desires* terdapat indikator-indikator yaitu: faktor motivasi, kemauan, kebutuhan yang diharapkan, dan ketertarikan unruk menjalankan bisnis. Selajutnya pada dimensi *plans* terdapat indikator-indikator yaitu: harapan, tujuan tertentu, serta proses. Dimensi *Behaviour expectation* mencakup dua indikator sebagai berikut yaitu: kemampuan mempraktikan perilaku positif dan internalisasi nilai-nilai positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif untuk mengetahui bagaimana gambaran pada tiap variabel dan apakah terdapat pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 20 orang penyandang disabilitas yang mengikuti pelatihan di Yayasan Teman Hebat Berkarya Jakarta. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik sampel jenuh yang menjadikan seluruh jumlah populasi sebagai sampel dalam penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan kuesioner berdasarkan indikator dari setiap variabel. Alat analisis data yang digunakan yaitu SPSS dan *Microsoft Excel* untuk mempermudah saat mengolah data penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: uji instrumen, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Uji instrumen digunakan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan valid (sah) dan reliabel (konsisten) sehingga dapat digunakan untuk uji selanjutnya. Selanjutnya, dilakukan uji statistik deskriptif untuk mengetahui bagaimana gambaran setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Setelah itu, data yang telah didapat dari hasil membagikan kuesioner dianalisis menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, uji multikoliniaritas, uji heteroskedastisitas, dan uji analisis regresi berganda untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang digunakan valid secara statistik. Terakhir, setelah melakukan uji asumsi klasik, data tersebut dianalisis menggunakan uji hipotesis yang meliputi: uji t, uji f, dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk memastikan apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Instrumen

Uji Validitas

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan nilai r tabel sebesar 0,468 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Semua item pernyataan dinyatakan valid, menurut hasil uji, karena seluruh nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Seluruh item ini layak digunakan sebagai alat penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017), yang menyatakan bahwa uji validitas menunjukkan seberapa konsisten data yang dikumpulkan dari objek penelitian dengan informasi yang dapat dikomunikasikan oleh peneliti. Tujuan dari uji validitas adalah untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur dan

dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Uji Reliabilitas

Nilai *Cronbach's Alpha* untuk masing-masing variabel pelatihan kewirausahaan (X1), motivasi kewirausahaan (X2), dan niat kewirausahaan (Y) menunjukkan angka yang melebihi batas minimum reliabilitas sebesar 0,6. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian secara keseluruhan dianggap dapat dipercaya dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini. Uji reliabilitas, menurut Sugiyono (2017), bertujuan untuk mengetahui seberapa konsisten alat ukur dapat menghasilkan data apabila melakukan pengukuran berulang pada objek yang sama. Pengujian dilakukan di Yayasan Teman Hebat Berkarya di Jakarta untuk memastikan bahwa hasilnya konsisten dan dapat diandalkan dalam mengidentifikasi gejala yang sama dalam situasi yang sebanding.

Uji Statistik Deskriptif

Rekapitulasi Variabel Pelatihan Kewirausahaan (X1)

Dalam penelitian ini, variabel dependen pelatihan kewirausahaan terdiri dari tiga dimensi yaitu: desain program, metode penyajian, serta konten dan kurikulum. Indikator-indikator tertentu telah dibuat untuk mengukur setiap dimensi. Secara keseluruhan, variabel ini diukur dengan dua puluh item pernyataan. Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa tingkat pelatihan kewirausahaan pada penyandang disabilitas di Yayasan Teman Hebat Berkarya menunjukkan hasil yang cenderung tinggi, sebagaimana ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Tanggapan Penyandang Disabilitas Mengenai Variabel Pelatihan Kewirausahaan

No	Dimensi Variabel Pelatihan Kewirausahaan (Dimensi)	Jawaban					∑	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	Desain Program	16	15	14	29	26	100	Cenderung Tinggi
		16.00%	15.00%	14.00%	29.00%	26.00%		
		45%			55%			
2	Metode Penyajian	23	28	18	61	30	160	Cenderung Tinggi
		14.40%	17.50%	11.30%	38.10%	18.80%		
		43.2%			56.8%			
3	Konten dan Kurikulum	26	20	19	41	34	140	Cenderung Tinggi
		18.60%	14.30%	13.60%	29.30%	24.30%		
		46.5%			53.3%			
Pelatihan Kewirausahaan (X1)		**44.75%**			**55.25%**		**Cenderung Tinggi**	

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Dalam dimensi pertama, yaitu *Desain Program*, mayoritas responden memberikan tanggapan positif, dengan skor dominan pada kategori 4 (29,00%) dan 5 (26,00%), sehingga total tanggapan kategori tinggi mencapai 55,0%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menilai desain program pelatihan sudah cukup sesuai dengan tujuan, struktur materi, dan alur pelaksanaannya. Elemen perencanaan pelatihan dinilai telah dirancang dengan baik. Pada dimensi *Metode Penyajian*, skor 4 dan 5 juga mendominasi, masing-masing sebesar 38,1% dan

18,8%, sehingga totalnya menjadi 56,9%. Ini mengindikasikan bahwa metode penyampaian materi dinilai efektif, komunikatif, dan mudah dipahami, khususnya karena pendekatan yang digunakan bersifat interaktif, inklusif, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta disabilitas.

Selanjutnya, pada dimensi *Konten dan Kurikulum*, tanggapan tinggi juga cukup signifikan, dengan 29,3% responden memilih skor 4 dan 24,3% memilih skor 5, totalnya mencapai 53,6%. Hal ini mencerminkan bahwa konten pelatihan dinilai relevan, aplikatif, dan mudah dipahami, mencakup aspek penting seperti perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, serta strategi pemasaran—yang sangat vital bagi penyandang disabilitas dalam memulai usaha secara mandiri. Secara keseluruhan, dari akumulasi ketiga dimensi tersebut, persentase responden yang memberikan skor tinggi (kategori 4 dan 5) mencapai 55,25%. Berdasarkan kriteria CTR (*Criteria of Tendency Response*) oleh Somekh & Lewin (2005), skor ini menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang diberikan berada dalam kategori "cenderung tinggi", sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan telah berjalan secara efektif sesuai persepsi peserta.

Rekapitulasi Variabel Motivasi Berwirausaha (X2)

Dalam penelitian ini, variabel dependen motivasi berwirausaha terdiri dari tiga dimensi utama: *ambition for freedom, self-realisation, dan pushing factors*. Indikator-indikator tertentu telah dibuat untuk mengukur setiap dimensi. Secara keseluruhan, variabel ini diukur dengan dua puluh item pernyataan. Gambar di bawah ini menunjukkan hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa tingkat pelatihan kewirausahaan penyandang disabilitas di Yayasan Teman Hebat Berkarya cenderung tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan data, menunjukan bahwa variabel Pelatihan Kewirausahaan pada penyandang disabilitas di Yayasan Teman Hebat Berkarya berada pada kriteria cenderung tinggi dengan presentase sebesar 56.67% seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Tanggapan Penyandang Disabilitas Mengenai Variabel Motivasi Berwirausaha

No	Variabel Motivasi Berwirausaha (Dimensi)	Jawaban					∑	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	*Ambition For Freedom*	6	11	17	60	46	140	Cenderung Tinggi
		4.20%	7.90%	12.10%	42.90%	32.90%		
		24.2%			75.8%			
2	*Self-realisation*	4	7	15	36	38	`100	Cenderung Tinggi
		4.00%	7.00%	15.00%	36.00%	38.00%		
		26%			74%			
3	*Pushing Factors*	8	13	10	32	17	80	Cenderung Tinggi
		10.00%	16.30%	12.40%	40.00%	21.30%		
		38.7			61.3			
Motivasi Berwirausaha (X2)		**28.44%**			**71.56%**		**Cenderung Tinggi**	

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Variabel Motivasi Berwirausaha dalam penelitian ini diukur melalui tiga dimensi, yaitu *Ambition for Freedom*, *Self-realisation*, dan *Pushing Factors*. Pada dimensi pertama, *Ambition for Freedom*, sebanyak 42,9% peserta memberikan skor 4 (setuju), dan 32,9% memberikan skor 5

(sangat setuju), dengan total respons positif sebesar 75,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyandang disabilitas dewasa memiliki dorongan kuat untuk mandiri, membuat keputusan sendiri, dan melepaskan diri dari sistem kerja formal yang kurang ramah terhadap kondisi mereka. Keinginan untuk mengontrol pekerjaan dan menentukan arah usaha sendiri memperkuat gagasan bahwa kewirausahaan bagi mereka bukan sekadar pilihan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebebasan dan otonomi pribadi. Dimensi kedua, *Self-realisation*, juga memperoleh respons positif yang tinggi, dengan 36% responden setuju dan 38% sangat setuju (total 74%). Ini menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha juga dilandasi oleh keinginan untuk mengembangkan potensi diri, memperoleh rasa pencapaian, dan menjalani hidup yang bermakna melalui kegiatan usaha.

Selanjutnya, pada dimensi ketiga yaitu *Pushing Factors* yang mencakup tekanan eksternal seperti keterbatasan lapangan kerja, kondisi ekonomi, dan tuntutan keluarga sebanyak 40% responden memilih setuju dan 21,3% sangat setuju, dengan total 61,3%. Ini menggambarkan bahwa selain motivasi internal, peserta pelatihan juga didorong oleh situasi eksternal yang memaksa mereka mencari alternatif penghidupan melalui wirausaha. Secara keseluruhan, tingkat motivasi berwirausaha peserta mencapai persentase sebesar 71,56% untuk kategori setuju dan sangat setuju. Berdasarkan kriteria *Criteria of Tendency Response (CTR)* dari Somekh & Lewin (2005), hasil ini termasuk dalam kategori cenderung tinggi, karena berada di atas ambang batas 50%, yang menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha penyandang disabilitas berada pada level yang kuat dan signifikan.

Rekapitulasi Variabel Niat Berwirausaha (Y)

Dalam penelitian ini, variabel dependen Niat Berwirausaha terdiri dari tiga dimensi utama: *desires*, *plans* dan *behaviour expectations*. Secara keseluruhan, variabel ini diukur dengan dua puluh item pernyataan. Gambar di bawah ini menunjukkan hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa tingkat pelatihan kewirausahaan penyandang disabilitas di Yayasan Teman Hebat Berkarya cenderung tinggi**.**

Berdasarkan hasil pengolahan data, menunjukan bahwa variabel Pelatihan Kewirausahaan pada penyandang disabilitas di Yayasan Teman Hebat Berkarya berada pada kriteria cenderung tinggi dengan presentase sebesar 56.67% seperti gambar di bawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Tanggapan Penyandang Disabilitas Mengenai Variabel Niat Berwirausaha

No	Variabel Niat Berwirausaha (Dimensi)	Jawaban					Sigma	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	*Desires*	2	8	8	41	41	100	Cenderung Tinggi
		2.0%	8.0%	8.0%	41.0%	41.0%		
		18%			82%			
2	*Plans*	2	3	7	33	35	80	Cenderung Tinggi
		2.5%	3.7%	8.8%	41.2%	43.8%		
		15%			85%			
3	*Behaviour Expectations*	4	2	6	27	41	80	Cenderung Tinggi

		5.0%	2.5%	7.5%	33.8%	51.2%		
		15%			85%			
Niat Berwirausaha (Y)		**16.15**			**83.85%**		**Cenderung Tinggi**	

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Diperoleh bahwa sebagian besar responden berada pada kategori "setuju" dan "sangat setuju" sebesar 82%, yang termasuk dalam kriteria **cenderung tinggi**. Hal ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dewasa di Yayasan Teman Hebat Berkarya memiliki dorongan dan keinginan kuat untuk berwirausaha, yang tercermin dari tingginya antusiasme terhadap kegiatan usaha. Pada dimensi *Plans*, sebanyak 85,1% responden juga memberikan tanggapan positif, menunjukkan bahwa mereka telah memiliki rencana dan kesiapan untuk memulai usaha. Sementara itu, pada dimensi *Behaviour Expectations*, total 80,1% responden menyatakan setuju atau sangat setuju, menunjukkan bahwa mereka memiliki ekspektasi positif terhadap kemampuan dan perilaku kewirausahaan mereka di masa depan. Secara keseluruhan, niat berwirausaha berada dalam kategori **cenderung tinggi**, dengan total tanggapan positif sebesar 83,85%. Temuan ini sesuai dengan kriteria CTR dari Somekh dan Lewin (2005), di mana persentase di atas 50% diklasifikasikan sebagai tingkat kecenderungan yang tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menentukan apakah data dari variabel independen dan dependen terdistribusi secara normal, digunakan uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* satu sampel.

Tabel 4. Uji Normalitas

	Sig.
Pelatihan Kewirausahaan	**0,107**
Motivasi Berwirausaha	**0,153**
Niat Berwirausaha	**0,577**

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Hasil uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel pelatihan kewirausahaan sebesar 0,107, motivasi berwirausaha sebesar 0,153, dan niat berwirausaha sebesar 0,577. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis statistik parametrik. Metode *Shapiro-Wilk* sendiri dikembangkan oleh Samuel Stanford Shapiro dan Martin Wilk pada tahun 1965 sebagai alternatif pengujian normalitas untuk sampel lengkap. Uji ini menghitung statistik berdasarkan kombinasi linear dari sampel yang diurutkan dan membaginya dengan estimasi variansi simetris yang umum. Awalnya, metode ini hanya diperuntukkan bagi sampel berukuran kurang dari 50.

Uji Multikoliniritas

Model regresi menggunakan uji multikolinearitas untuk menentukan apakah variabel independen saling berkorelasi. Tingkat toleransi dan Faktor Inflasi Varian (VIF) dibandingkan dalam studi ini menggunakan uji multikolinearitas. Jika VIF kurang dari 10 dan tingkat toleransi lebih besar dari 0,1, maka multikolinearitas tidak ada, dan sebaliknya. Uji multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan di bawah.

Tabel 5. Uji Multikoliniaritas

Model	*Collinearity Statistic*	
	Tolerance	**VIF**
Pelatihan Kewirausahaan (X1)	0,723	1,382
Motivasi Berwirausaha (X2)	0,723	1,382

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Nilai *Tolerance* untuk variabel Pelatihan Kewirausahaan (X1) dan Motivasi Kewirausahaan (X2) adalah sebesar 0,723, sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing sebesar 1,382. Karena nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikoliniaritas antar variabel independen dalam model regresi ini. Dengan demikian, kedua variabel tersebut memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan dalam analisis regresi berganda.

Uji Heteroskedastisitas

Seseorang dapat menyimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak ada dalam data yang digunakan jika nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05. Berikut adalah temuan dari pengujian heteroskedastisitas studi ini:

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
Pelatihan Kewirausahaan (X1)	0,886
Motivasi Berwirausaha (X2)	0,061

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel pelatihan kewirausahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,886, sedangkan variabel motivasi berwirausaha memiliki nilai signifikansi sebesar 0,061. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai tidak adanya heteroskedastisitas telah terpenuhi.

Uji Regresi Liniar Berganda

Analisis regresi berganda digunakan ketika peneliti ingin meramalkan bagaimana perubahan pada variabel terikat dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel independen. Dalam penelitian ini, dilakukan uji analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh Pelatihan Kewirausahaan (X1), Motivasi Berwirausaha (X2) terhadap Minat Berwirausaha (Y).

Tabel 7. Uji Regresi Liniar Berganda

Model	***Unstandardized B***	***Coefficients Std. Error***	***Standardized Coefficient Beta***	**T**	**Sig.**
Constant	18,048	5,293		3,410	0,003
Pelatihan Kewirausahaan (X1)	0,264	0,062	0,377	4,225	<0,001
Motivasi Berwirausaha (X2)	0,308	0,099	0,425	4,404	0.006

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa koefisien regresi antara variabel pelatihan kewirausahaan (X1) dan perilaku kewirausahaan (Y) bernilai positif sebesar 0,264

dengan nilai signifikansi < 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pelatihan kewirausahaan dan perilaku kewirausahaan. Artinya, semakin tinggi intensitas atau kualitas pelatihan yang diterima individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu tersebut untuk menunjukkan perilaku kewirausahaan. Koefisien regresi yang positif ini mengindikasikan bahwa pelatihan kewirausahaan memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan perilaku kewirausahaan.

Demikian pula, motivasi berwirausaha (X2) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,308 dengan nilai signifikansi 0,006. Ini berarti bahwa terdapat hubungan searah antara motivasi berwirausaha dan perilaku kewirausahaan. Semakin tinggi motivasi seseorang untuk berwirausaha, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Nilai koefisien tersebut memperkuat temuan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penting yang turut mendorong peningkatan perilaku kewirausahaan pada individu.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (t)

Pada dasarnya, uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Hasil dari uji t adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Uji t

Model	T	Sig.
Pelatihan Kewirausahaan (X1)	4.225	<0.001
Motivasi Berwirausaha (X2)	3.115	0.006

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Dengan nilai *t* sebesar 4,225 dan signifikansi < 0,001, variabel pelatihan kewirausahaan (X1) terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap niat berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelatihan yang diberikan kepada peserta, semakin besar keinginan mereka untuk memulai usaha. Sebaliknya, pelatihan yang kurang efektif dapat menghambat tumbuhnya niat berwirausaha. Selanjutnya, variabel motivasi berwirausaha (X2) juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha, dengan nilai *t* sebesar 3,115 dan signifikansi 0,006. Karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi individu, semakin besar kecenderungannya untuk memiliki niat berwirausaha. Namun, jika motivasi rendah, maka niat tersebut juga cenderung melemah, meskipun terdapat dukungan atau pelatihan yang tersedia.

Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen dan variabel dependen berdampak bersamaan (Ghozali, 2018:98). Percobaan ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel atau dengan melihat nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara bersamaan:

Tabel 9. Hasil Uji F

Model		F	Sig.
1	Regression	28.613	<0.001

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Nilai F-hitung sebesar 28.613 dengan nilai signifikansi 0,001 telah ditemukan, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.21. Ada kemungkinan bahwa pelatihan kewirausahaan (X1) dan motivasi kewirausahaan (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap niat kewirausahaan (Y), karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa

kualitas pelatihan yang diberikan dan tingkat motivasi individu saling melengkapi dalam membentuk niat untuk berwirausaha.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam analisis regresi, uji determinasi digunakan untuk menentukan seberapa baik model regresi menjelaskan variasi dalam data. Nilai R-kuadrat yang tinggi menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam data. Hasil uji determinasi (R2) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
0,878	0,771	**0,744**	3,363

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel Model Summary, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,744. Artinya, sebesar 74,4% variabel niat berwirausaha dapat dijelaskan oleh pelatihan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha, sementara 25,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

KESIMPULAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa peserta pelatihan di Yayasan Teman Hebat Berkarya menilai Pelatihan Kewirausahaan pada kategori **cenderung tinggi**, dengan *Metode Penyajian* sebagai dimensi tertinggi. Motivasi Berwirausaha juga tinggi, didominasi *Ambisi untuk Kebebasan* sebagai skor tertinggi dan *Pushing Factors* terendah, menunjukkan dorongan internal lebih dominan. Niat Berwirausaha berada pada kategori **cenderung tinggi**, dengan dimensi *Plans* tertinggi, diikuti *Desires* dan *Behaviour Expectations*, yang mencerminkan kesiapan dan dorongan kuat untuk berwirausaha. Pelatihan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Dua komponen utama, yaitu *Metode Penyajian* (diskusi, praktik, simulasi, penyampaian langsung) dan *Konten serta Kurikulum* (materi relevan, rencana, prosedur, nilai), menjadi faktor penentu. Pelatihan yang sesuai dengan kondisi peserta mampu meningkatkan kepercayaan diri, pemahaman, dan minat untuk berwirausaha, sehingga semakin baik desain dan isi pelatihan, semakin tinggi niat berwirausaha peserta. Motivasi berwirausaha juga berpengaruh positif terhadap niat memulai usaha. Motivasi intrinsik, seperti keinginan bebas secara ekonomi (*Ambition for Freedom*) dan aktualisasi diri (*Self-Realisation*), serta motivasi ekstrinsik, seperti kehilangan pekerjaan dan kebutuhan finansial, menjadi pendorong utama. Faktor-faktor ini mencakup keinginan dihormati, menikmati hobi, menghadapi tantangan, dan membentuk karakter. Peningkatan motivasi melalui dukungan sosial, pembinaan, dan lingkungan yang kondusif akan memperkuat semangat berwirausaha pada penyandang disabilitas. Jika pelatihan kewirausahaan tidak optimal, terutama pada aspek kurikulum dan konten yang kurang relevan dengan kebutuhan riil peserta, maka akan terjadi kesenjangan antara materi pelatihan dan kondisi lapangan, sehingga menurunkan minat dan kesiapan berwirausaha. Demikian pula, motivasi yang tidak dibangun secara menyeluruh, khususnya pada dimensi harapan, akan melemahkan dorongan internal untuk memulai usaha, meskipun keterampilan telah diperoleh. Oleh karena itu, program pemberdayaan perlu menyesuaikan materi dengan potensi lokal, karakteristik peserta, dan kebutuhan pasar, sekaligus membangun motivasi melalui pendekatan personal, kisah inspiratif, serta dukungan emosional dan sosial guna menumbuhkan kepercayaan diri dan kemauan kuat berwirausaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berada pada kategori baik,

namun aspek konten dan kurikulum, khususnya relevansi materi dengan kebutuhan nyata peserta disabilitas dan pendekatan penyampaian yang inklusif, masih perlu diperkuat. Program pelatihan sebaiknya lebih praktis dan disesuaikan dengan jenis disabilitas melalui media visual, praktik langsung, atau simulasi. Motivasi berwirausaha juga berpengaruh positif terhadap niat, namun penguatan aspek internal seperti tujuan dan harapan perlu dilakukan melalui pembinaan psikologis, cerita inspiratif, dan penetapan target terstruktur. Integrasi antara pelatihan teknis dan pengembangan karakter akan lebih efektif dalam membentuk kesiapan mental dan keterampilan praktis peserta. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan keluarga, akses modal, dan lingkungan sosial, serta dilakukan pada populasi lebih luas atau di lokasi yayasan berbeda.

DAFTAR REFERENSI

Adnyana, I. G. L. A., & Purnami, N. M. (2016). *Pengaruh pendidikan kewirausahaan, self-efficacy dan locus of control pada niat berwirausaha* (Doctoral dissertation, Udayana University).

Amadea, P. T., & Riana, I. G. (2020). *Pengaruh motivasi berwirausaha, pengendalian diri, dan lingkungan keluarga terhadap niat berwirausaha* (Doctoral dissertation, Udayana University).

Barba-Sánchez, V., & Atienza-Sahuquillo, C. (2018). Entrepreneurial intention among engineering students: The role of entrepreneurship education. *European Research on Management and Business Economics, 24*(1), 53–61.

Joesyiana, K., Wahyuni, S., Basriani, A., Adriani, A., & Susanti, D. (2022). Pelatihan strategi berwirausaha bagi SDM penyandang disabilitas terlantar Provinsi Riau. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(1), 81–90.

Karim, M. A. (2018). Implementasi kebijakan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas di Kota Makassar. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 86–102.

Koppel, K., Tavast, A., Langemets, M., & Kallas, J. (2019, October). Aggregating dictionaries into the language portal Sõnaveeb: Issues with and without a solution. In *Proceedings of the eLex 2019 Conference* (pp. 1–3).

Lubis, P. K. D. (2018). *Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan* (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Medan).

Monllor, J., & Soto-Simeone, A. (2020). The impact that exposure to digital fabrication technology has on student entrepreneurial intentions. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research, 26*(7), 1505–1523.

Muhtarom, M., Nizaruddin, N., & Zuhri, M. S. (2017). Pelatihan kewirausahaan di Universitas PGRI Semarang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 8*(1), 104–144.

Purnomo, B. R. (2017). Efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi berwirausaha pada penyandang tunarungu. *Ekspektra: Jurnal Bisnis dan Manajemen, 1*(1), 21–30.

Rosmiati, N., Rukmini, N. H., & Mulyani, E. (2015). Sikap, motivasi, dan minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Akuntansi, 17*(1).

Subramani, J., Babu, R., & Selvakumar, S. (2020). Concept of entrepreneurship—A critical review. *International Journal of Innovative Science and Research Technology, 5*(5).

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukma, Y., Mulyono, H., & Syamsuri, A. R. (2022). Kajian empiris: Karakteristik kewirausahaan dan keunggulan bersaing terhadap keberhasilan berwirausaha. *Jurnal Bisnis Mahasiswa, 2*(3), 310–323.

Valerio, A., Parton, B., & Robb, A. (2014). *Entrepreneurship education and training programs around the world: Dimensions for success*. Washington, DC: The World Bank.

Venesaar, U., Kolbre, E., & Piliste, T. (2006). Students' attitudes and intentions toward entrepreneurship. *Proceedings of the International Conference on Entrepreneurship*.